

## **PEMAHAMAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Di SATUAN PAUD**

Nor Amalia Abdiah  
[amalia@staidarululumkandangan.ac.id](mailto:amalia@staidarululumkandangan.ac.id)  
STAI Darul Ulum Kandangan

**Abstract:** *Building character in schools can be done well if teachers and educators understand the value of education. The understanding of educators in strengthening character education helps them design effective learning strategies and pay special attention to the development of student's character. This study aims to explain the extent to which teachers understand the implementation of strengthening character education in PAUD units with a qualitative approach. The strengthening of character education implemented in PAUD units is not going well due to the teacher's incomplete understanding of guidebooks from the Ministry of Education and Culture Directorate General of Early Childhood Education and Community Education Directorate of Early Childhood Education in 2019. This study finds that the subjects needed assistance in implementing a strengthening character education program in PAUD units.*

**Keywords:** *the understanding of educators; the implementation a strengthening character education.*

**Abstrak:** Pembentukan karakter di sekolah dapat terlaksana dengan baik jika pengajar sekaligus pendidik benar-benar memahami dan menghayati nilai pendidikan itu sendiri. Penghayatan itu muncul dari kepercayaan yang kuat tentang efektivitas pembelajaran dalam pendidikan. Pengahayatan muncul dari pemahaman akan sesuatu. Pemahaman pendidik terhadap penguatan pendidikan karakter membantu mereka merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini ingin menjelaskan sejauh mana pemahaman guru terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD dengan pendekatan kualitatif. Penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di satuan PAUD tidak berjalan optimal, dikarenakan pemahaman guru yang tidak menyeluruh sebagaimana yang disosialisasikan melalui buku panduan dari Kemendikbud Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa 10 subjek yang menjadi guru PAUD sangat membutuhkan pendampingan untuk menerapkan program penguatan pendidikan karakter pada satuan PAUD.

**Kata kunci:** Pemahaman Guru, Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter yang diusung oleh pemerintah semenjak tahun 2013 sudah seharusnya dievaluasi, sejauh mana hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dikarenakan pembentukan karakter itu bukan hanya sekedar ceramah dari guru tentang perilaku benar dan salah, boleh dan tidak boleh di masyarakat. Pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaianya terhadap lingkungan sosial. Namun, tidak setiap anak mampu melewati masa ini dengan

baik, bahkan ada yang mengalami kegagalan dalam penyesuaianya sehingga diperlukan penyelesaian agar pembentukan karakter itu tepat sasaran. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan (Mashar, 2015).

Pada tahun 2013 ditetapkan kebijakan baru terkait kurikulum yang mewajibkan semua guru pada semua kelas dan mata pelajaran untuk ikut bertanggung jawab dalam pengembangan karakter anak. Beragam pelatihan untuk mensosialisasikan pendidikan karakter ini juga diterapkan kepada satuan PAUD. Ironinya, pada tahun 2021 trend kasus pemenuhan anak (PHA) meningkat tajam pada klaster lingkungan keluarga dan pendidikan alternatif yaitu 76,8 % dan kluster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, Kegiatan Budaya, dan Agama sebanyak 412 kasus (13,9%) (KPAI, 2022). Ini mengindikasikan bahwa kondisi pengasuhan, kegiatan pendidikan baik berupa kegiatan budaya dan agama maupun pemanfaatan waktu luang belum sesuai yang dicanangkan pemerintah melalui pendekatan pendidikan karakter.

Pada penelitian (Iswhayudi, 2017) mendapatkan bahwa proses pembelajaran karakter dan moral yang ada masih sebatas penerapan muatan lokal dan belum membentuk kepribadian dengan dasar kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pemahaman pendidik terhadap penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui buku panduan penguatan pendidikan karakter.

## **Pengertian Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kepribadian.

Dasar penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara implisit juga tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Hidayati, 2016).

## **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Satuan PAUD**

Menurut Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang disusun oleh kemendikbud Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat mengoptimalkan fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan, yaitu satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat. Ini berarti bahwa para pelaku utama dalam Tripusat Pendidikan, yaitu guru, kepala satuan PAUD, staf, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi dalam mengembangkan PPK di satuan PAUD (Penyusun, 2019). Gerakan PPK memiliki tiga basis pendekatan. Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas (lingkungan kegiatan), budaya satuan PAUD, serta keluarga dan masyarakat. Satuan PAUD memulai program PPK dengan melakukan asesmen awal.

Proses asesmen atau penilaian dilakukan pada peserta didik untuk penyesuaian pemilihan nilai utama yang akan menjadi fokus dalam tahapan pengembangan pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan mereka. Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan satuan PAUD (kepala satuan PAUD, guru/pendidik, tenaga kependidikan, Komite/Paguyuban Orang Tua/POMG satuan PAUD, dan peserta didik). Bersamaan dengan itu, dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Satuan PAUD mendeskripsikan bagaimana jalinan antarnilai utama tersebut, yaitu antarnilai utama yang dipilih dengan nilai pendukung. Seluruh pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga satuan PAUD yang sekaligus tertuang dalam visi dan misi satuan PAUD.

Nilai utama yang dipilih oleh satuan PAUD menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas satuan PAUD. Seluruh kegiatan, program, dan pengembangan karakter di lingkungan satuan PAUD berpusat pada nilai utama tersebut, dan berlaku bagi semua komunitas satuan PAUD. Penyusunan prioritas pengembangan nilai utama dalam masa belajar akan terintegrasi secara holistik. Ini berarti satuan PAUD mampu mendeklarasikan kekhasan profil lulusan pada satuan PAUD yang dikelola.

Satuan PAUD menjabarkan nilai utama tersebut dalam indikator dan bentuk perilaku objektif yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan menentukan indikator, satuan PAUD dapat menumbuhkan nilai-nilai pendukung yang lain melalui fokus pengalaman komunitas satuan PAUD terhadap implementasi nilai itu. Oleh karena itu, kemampuan guru/kepala sekolah satuan PAUD seharusnya mampu menurunkan nilai utama ke dalam perilaku siswa yang mampu teramat/terdokumentasikan dengan sederhana melalui wawancara dan observasi. Sehingga satuan PAUD mampu bersaing dengan menonjolkan kekhasan masing-masing PAUD.

Adapun tujuan dan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh kemendikbud sebagai berikut (Penyusun, Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, 2019):

1. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter
  - a. Membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
  - b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
  - c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.
2. Nilai-Nilai Utama Karakter Gerakan PPK menempatkan nilai karakter pada pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan (guru/pendidik, tenaga kependidikan, keluarga/orang tua, dan masyarakat). Terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan pada gerakan ini (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018). Masing-masing dari kelima nilai utama karakter bangsa beserta banyak subnilainya tidaklah berdiri sendiri tapi saling berkaitan. Berikut ini beberapa subnilai dari kelima nilai utama itu yang merujuk di antaranya dari Kompetensi Dasar yang ada pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2018 adalah sebagai berikut:
  - a. ReligiositasNilai religiositas mencerminkan keberimaninan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religiositas pada anak usia dini antara lain, beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
  - b. NasionalismeNilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalisme pada anak usia dini antara lain, cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian pada anak usia dini antara lain, tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberanian.

d. Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong pada anak usia dini antara lain, memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong-menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan

e. Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang berlandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas pada anak usia dini antara lain, tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antre), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

### Konsep-Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini untuk memperkuat karakter melalui proses pemodelan,

pembiasaan, pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Untuk itu, diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Strategi implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan PAUD dilakukan terintegrasi di semua kegiatan berikut ini (Penyusun, Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, 2019):

1. Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan guru dan pendidik di satuan PAUD secara teratur dan terjadwal, yang diikuti oleh setiap anak didik. Program terintegrasi mulai dari penyambutan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan pendekatan yang dipilih (sentra, area, sudut, atau kelompok dan lain lain).
2. Kegiatan pendukung adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkala. Kegiatan pendukung dapat berupa puncak tema, *field trip* (kunjungan edukasi), serta kegiatan kekhasan satuan PAUD yang diprogramkan untuk seluruh peserta didik seperti bakti sosial.
3. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh satuan PAUD atau orang tua yang ditujukan untuk pengembangan kompetensi personal dan sosial sesuai minat dan bakat. Contoh dari kegiatan itu misalnya menari, mengolah vokal, melukis, menghafal Al-quran, kelompok sains, dan berenang.

Kesadaran bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dilakukan sendiri oleh satuan pendidikan, mendorong gerakan penguatan kemitraan trisentra pendidikan (satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat) yang dimulai sejak tahun 2015. Ini juga menjadi bagian integral Nawacita yang melahirkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang disampaikan oleh Presiden Jokowi pada tahun 2014. Gerakan ini selanjutnya semakin diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini diatur bahwa PPK dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Penyusun, 2019).

### **Tata Kelola Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter**

Kepala satuan PAUD sebagai pengelola satuan PAUD bertanggung jawab mengkoordinasikan dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan PPK secara holistik, integratif dan kolaboratif, sebagaimana dibahas berikut ini:

1. Holistik adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi pendidikan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.

2. Integratif adalah pelaksana pembelajaran dengan cara mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi enam aspek pengembangan yang terdapat dalam kurikulum, sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan kearifan lokal.
3. Kolaboratif adalah proses pembelajaran melibatkan berbagai pihak sesuai dengan kepakarannya, kebutuhan lembaga dan kondisi lembaga, dengan cara berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti orang tua, tokoh masyarakat, Puskesmas, kantor polisi, pemadam kebakaran, komunitas dan organisasi pendidikan seperti komunitas dongeng, komunitas literasi, serta taman bacaan masyarakat.

### **Pelaksana dan Pemangku Kepentingan Penguatan Pendidikan Karakter**

Unsur yang diteliti pada penelitian ini, yaitu satuan PAUD berdasarkan buku panduan penguatan pendidikan karakter (Penyusun, 2019) fungsi dan peranannya sebagai berikut:

- a. Kepala/Pengelola Satuan PAUD
  - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas satuan PAUD sebagai perwujudan dari pelaksanaan gerakan PPK
  - 2) Melaksanakan koordinasi dengan UPT Kemendikbud yang menangani PAUD
  - 3) Melakukan sinergi dan implementasi kebijakan gerakan PPK dengan dinas terkait di tingkat provinsi
  - 4) Memberikan dukungan pelaksanaan gerakan PPK
  - 5) Memberikan pendampingan pelaksanaan gerakan PPK
  - 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan gerakan PPK
- b. Guru/Pendidik
  - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas satuan PAUD sebagai perwujudan dari pelaksanaan gerakan PPK
  - 2) Melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK
  - 3) Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif
  - 4) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas satuan PAUD di dalam maupun di luar lingkungan kegiatan
  - 5) Membangun lingkungan belajar yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu
  - 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan gerakan PPK

- c. Tenaga Kependidikan
  - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas satuan PAUD sebagai perwujudan dari pelaksanaan gerakan PPK
  - 2) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antartenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas satuan PAUD di dalam lingkungan satuan PAUD
- d. Komite/Paguyuban Orang Tua/POMG di Satuan PAUD
  - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas satuan PAUD sebagai perwujudan dari pelaksanaan gerakan PPK
  - 2) Mendukung pelaksanaan gerakan PPK secara mandiri dan gotong royong
  - 3) Mendukung dan terlibat dalam implementasi tiga basis pendekatan PPK.
  - 4) Mendukung pelaksanaan kebijakan lima hari satuan PAUD
  - 5) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan gerakan PPK
  - 6) Menciptakan suasana rumah yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai karakter
  - 7) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan gerakan PPK

### **Pemahaman pendidik terhadap penguatan pendidikan karakter**

Pemahaman pendidik terhadap pendidikan karakter adalah persepsi dan pengertian yang dimiliki oleh para pendidik tentang pentingnya mengembangkan dan membentuk karakter positif pada anak-anak atau peserta didik di dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pemahaman guru terhadap pendidikan karakter melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Kesadaran Nilai: Guru memahami nilai-nilai yang dianggap penting untuk ditanamkan pada anak-anak, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, saling menghargai, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Mereka menyadari bahwa karakter yang baik tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang terarah.
- b. Model Peran: Guru menyadari bahwa mereka memiliki peran penting sebagai contoh teladan bagi anak-anak. Mereka menyadari bahwa perilaku dan sikap mereka dapat berpengaruh pada perkembangan karakter anak-anak. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menjadi model peran yang baik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan.
- c. Pembelajaran Aktif: Pemahaman guru tentang pendidikan karakter mencakup pemikiran bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pendekatan ini dapat melibatkan diskusi

kelompok, permainan peran, proyek kolaboratif, dan kegiatan keterlibatan sosial lainnya yang dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

- d. Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Guru memahami bahwa lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Oleh karena itu, mereka berusaha menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh kehangatan di dalam kelas. Mereka juga memanfaatkan momen-momen sehari-hari dalam kehidupan sekolah untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter.
- e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Guru memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Mereka berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua untuk membangun kerja sama dalam mengembangkan karakter anak-anak. Selain itu, pendidik juga berupaya menjalin hubungan dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak di luar lingkungan sekolah.

*Figure 1 Kerangka Berpikir*

Pemahaman guru tentang pendidikan karakter sangat penting sebab selain sebagai transfer pengetahuan guru juga berperan dalam transfer nilai, sehingga pemahaman guru tentang pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Seorang guru yang tidak memahami pendidikan karakter, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak dapat tercapai dengan baik (Emiasih, 2011).

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami konteks alami dan memahami subjek penelitian secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari temukan fakta (Putra, 2012). Subjek yang diteliti adalah para guru PAUD berjumlah 10 orang yang menjadi mahasiswa S1 semester II-VI program studi PIAUD di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan. Penjaringan subjek penelitian dilakukan dengan penyebaran kriteria demografi yang diinginkan (*Purposive Sampling*), di antaranya sebagai berikut: (a). Menjadi guru PAUD minimal 1 tahun, (b). Menempuh pendidikan program S1 Pendidikan Anak Usia Dini, (c). mengetahui pendidikan karakter yang ada di PAUD, dan sejumlah pernyataan tentang pendidikan karakter yang kemungkinan mereka ajarkan dalam pembelajaran di PAUD. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan pada Focus Group Discussion (FGD), observasi dan dokumentasi (Wagner, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, FGD, dan analisis dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (Miles, 1994). Empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan, yang dapat digambarkan dengan model interaktif sebagai berikut (Miles, 1994):

Components of Data Analysis: Interactive Model

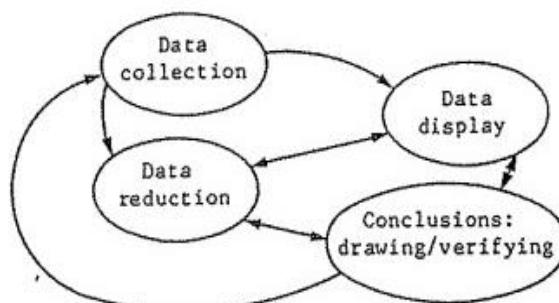


Figure 2 Analisa Data Model Miles & Huberman

Untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan tujuh teknik pengecekan data. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan lima teknik, antara lain: (1) pengamatan yang terus menerus (persisten observation) di lapangan sesuai dengan fokus; (2) triangulasi sumber data atau penggalian informasi melalui *significant other* dan juga triangulasi metode atau pengecekan kembali dengan metode lain selain FGD misalnya dengan teknik observasi atau teknik dokumentasi (Arifin, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, sebanyak 10 subjek tidak memahami secara menyeluruh bagaimana penerapan program penguatan pendidikan karakter pada satuan PAUD. Dari FGD 10 subjek yang dilakukan, menjawab pertanyaan dan diskusi tentang pendidikan karakter pada satuan PAUD hanya dengan mencontohkan nilai karakter yang diingatnya saat pembelajaran.

Program penguatan pendidikan karakter yang ada di satuan PAUD yang berbeda dari 10 subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan-pembiasaan baik dalam kegiatan rutin yang tercantum di RKH/RPP berupa; berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, merapikan sepatu ke rak sepatu, merapikan mainan di kelas seusai bermain, mengucapkan salam hormat (salaman) kepada guru, membiasakan menggunakan kata maaf, tolong, dan terimakasih sesuai pada tempatnya.
2. Keteladanan guru; guru berusaha secara maksimal menjadi teladan untuk anak-anak.
3. Memasukkan karakter-karakter yang baik dalam pembelajaran dengan sesederhana mungkin dan belum terstruktur

Dari ketiga kegiatan yang disisipkan dalam pembelajaran PAUD ini termasuk dalam pendekatan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya. Guru hanya menanamkan nilai karakter saat ia mengingatnya untuk diajarkan, dan terkesan membuat anak belum mencintai perbuatan baik tersebut. Misalnya, menambahkan karakteristik perilaku yang baik saat pembelajaran jika guru tersebut mengingatnya.

Adapun hasil temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter ini masih terfokus hanya kepada guru yang mengajar, bukan pada satuan PAUD sebagaimana buku panduan yang ada.
2. Kurang meratanya informasi tentang penguatan pendidikan karakter. Mayoritas subjek tidak mengetahui dan tidak memahami adanya buku panduan penguatan pendidikan karakter. Jika ada guru yang diberangkatkan untuk mengikuti seminar atau bimbingan teknis tentang penguatan pendidikan karakter, hanya sebatas formalitas pemenuhan kewajiban dari sekolah saja. Tidak ada transfer informasi dari guru yang mengikuti bimtek/diseminasi tersebut sehingga kurang semangat untuk menerapkannya di sekolah, dikarenakan tidak adanya support dari pihak sekolah.
3. Kurangnya solidaritas antarguru dan kolaborasi dengan orang tua murid. Beberapa subjek juga menjelaskan bahwa terjadi gap antara guru yang berusia lebih dari 40-an tahun dengan guru yang berusia 20-an tahun, ini bermakna bahwa tim yang dibangun tidak memfasilitasi gap tersebut di satuan PAUD tersebut. Jika ada anak yang bermasalah, misalnya anak yang menangis karena

dipukul oleh temannya, guru melaporkan kepada orang tua murid yang menangis, bukan melaporkan tentang perbuatan anak yang membuat temannya menangis. Pelaporan seperti ini seharusnya mampu menguatkan karakter anak di rumah, sehingga perlakukan pembiasaan karakter baik konsisten di rumah maupun di sekolah. Padahal kolaborasi dengan orang tua seharusnya dilakukan oleh guru sebagai penguatan pendidikan karakter di keluarga. (Rahayu, 2022)

4. Kurangnya kreativitas dan inovasi terhadap media dan materi pembelajaran sehingga rutinitas pembelajaran terkesan hanya pengulangan dari tahun ke tahun. Bahkan sebagian besar subjek yang menjadi guru di desa masih terlihat bingung menerapkan penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD, dan masih berfokus pada RPP/RKH yang diterapkan di sekolah. Subjek menjelaskan bahwa penerapan masih terbatas pada pembiasaan-pembiasaan dan tidak masuk dalam pembiasaan tertulis. Ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh satuan PAUD ini adalah pendekatan berbasis budaya akan tetapi belum maksimal.
5. Kurangnya penjenamaan (*branding*) dari pihak sekolah. Semua subjek sepakat bahwa belum ada penjenamaan (*branding*) berupa citra sekolah, kekhasan dan keunggulan dari sekolah. Visi dan misi yang ada di satuan PAUD hanya dianggap sebagai syarat formalitas pelengkap.
6. Kurangnya pemanfaatan media sebagai penguatan pendidikan karakter. Sebagian subjek menjelaskan lembaga PAUD sudah ada yang memiliki akun media sosial sekolah sebagai bentuk kampanye penguatan pendidikan karakter yang ada di satuan PAUD. namun dimaknai sebagai promosi sekolah saja. Kurangnya media pendukung seperti alat peraga, buku-buku cerita juga menjadi kendala dalam penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD.
7. Belum optimalnya pendekatan penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga dan masyarakat. Mitra Kerjasama yang sering mendatangi ke sekolah hanya dari pihak puskesmas saja. Padahal ada banyak kesempatan dan peran yang dapat dioptimalkan sebagai penggerak penguatan pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekitar satuan PAUD.
8. Ketidakmampuan mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter dikarenakan guru belum memahami sepenuhnya buku panduan penguatan pendidikan karakter yang ada, bahkan beberapa subjek tidak mengetahui akan buku panduan tersebut.

Pada program PAUD, pengenalan dan penanaman karakter dilakukan di saat anak berinteraksi dengan anak lain atau dengan orang dewasa baik guru ataupun orang dewasa lainnya (Nuraeni, 2016 ). Pada saat proses interaksi tersebut anak dikenalkan dengan konsep perilaku karakter baik dan buruk sehingga pada akhirnya anak diharapkan mampu menjalani proses sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pembelajaran moral itu mengajak anak

keluar dari egosentrismnya kepada hubungan yang lebih kooperatif dan saling bekerjasama (Lickona, 1977).

Sebelum anak mengenali hubungan bekerjasama dengan temannya, anak juga harus diperkenalkan dengan beragam perasaan dan pikirannya sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain. Tugas guru dan orang tua memvalidasi emosi yang dirasakannya. Meskipun anak-anak usia dini melalui fase egosentrismnya, mereka tetap mencoba mengikuti aturan dalam bermain kelompok. Pada masa ini, anak-anak menaati aturan kelompok dan tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya memiliki ide-ide yang berbeda tentang aturan dari pemikiran sendiri (DeVries, 1994).

## Kesimpulan

Pemahaman guru tentang penguatan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas. Artinya kedua komponen tersebut tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, apabila seorang guru memahami dengan baik tentang pendidikan karakter maka guru tersebut juga dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik pula di dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila seorang guru tidak memahami pendidikan karakter dengan baik maka guru tersebut tidak dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Penguatan pendidikan karakter yang ada pada sekolah satuan PAUD belum terlaksana secara terstruktur. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini didapatkan perlunya pendampingan untuk penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan untuk satuan PAUD agar optimal. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak terbatas bahwa guru menjadi teladan bagi siswanya. Ini senada dengan yang disampaikan (Pasaribu, 2017) bahwa pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. R. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi*, 2287-2295.
- Arifin, A. R. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 188-198.

- DeVries, R. Z. (1994). *Moral Classroom, Moral Children Creating Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York: Teacher College Press.
- Emiasih, D. (2011). PENGARUH PEMAHAMAN GURU TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA . *Komunitas* 3(2), 216-226.
- Hidayati, A. (2016). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Iswahyudi, D. A. (2017). ASESMEN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL ANAK USIA DINI DENGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 94-101.
- KPAI. (2022, Januari Senin). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Retrieved from [www.KPAI.go.id:https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022](http://www.KPAI.go.id:https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022)
- Lickona, T. (1977). Theory into Practice, Vol. 16, No. 2, Moral Development . JSTOR, 97-104.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 747-752.
- Mashar, R. (2015). *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Miles, M. B. (1994). *Data Analysis 2nd Edition* . California: Sage Publication.
- Nuraeni. (2016 ). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Paedagogy* Vol.3 No.1, 65-73.
- Pasaribu, S. A. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* (pp. 317-320). Medan: <http://semnasfis.unimed.ac.id>.
- Penyusun, T. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Penyusun, T. (2023, Mei 25). *InformasiGuru.com*. Retrieved from [www.informasiguru.com:](http://www.informasiguru.com/)  
<https://www.informasiguru.com/2020/10/unduh-buku-pedoman-ppk-pada-paud-i-pdf.html#2>
- Putra, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD-Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahayu, Y. (2022). Pemahaman Materi Pendidikan Karakter pada Guru PAUD di Kecamatan Bangsri Jepara. *Manggali Volume 2 Nomor 1*, 107-119.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 85-102.
- Wagner, R. W. (2019). *Critical Theory and Qualitative Data Analysis in Education*. USA: Taylor & Francis.